



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 2517-2527

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Jin dalam Perspektif Al-Qur'an QS. Al-Jinn: 7-15

Muhammad Indra Nasution¹, Afif Fatahillah²,

Aulia Dinda Putri³, Balqis Najwa⁴, Fauziah Nur Ariza⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : indranasution42426@gmail.com¹; afiffatahillah752@gmail.com²;
rissdaa1128@gmail.com³; balqisnajwa661@gmail.com⁴; fauziah1100000178@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Jin, setan, dan iblis adalah entitas ciptaan Allah yang ada di alam gaib. Selain manusia, Allah telah menciptakan makhluk-makhluk ini sebagai bukti keberadaan entitas gaib yang mengamati tindakan mereka dari sudut pandang mana pun yang mereka pilih. Seluruh umat manusia meyakini keberadaan tiga entitas gaib tersebut. Keyakinan akan keberadaan entitas gaib adalah aspek fundamental iman yang penting bagi umat Islam. Telah diwahyukan bahwa di antara ciri-ciri individu yang memiliki rasa hormat yang mendalam kepada Tuhan adalah mereka yang meyakini apa yang tidak terlihat. Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah, ayat 3, disebutkan: "Orang-orang yang beriman kepada yang gaib." Namun, meyakini entitas gaib tidak berarti kita harus memuja mereka atau menganggap mereka sebagai ilahi. Iman kepada makhluk gaib mencerminkan gagasan bahwa Tuhan memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa pun yang diinginkan-Nya, sehingga menghasilkan keragaman yang luar biasa di antara entitas yang diciptakan-Nya. Semua ini berfungsi sebagai bukti keagungan Allah SWT.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Iblis, Jin, Setan, Surah Al-Jinn.

Jin in Al-Qur'an Perspective QS. Al-Jinn: 7-15

Abstract

Jinn, devils, and demons are entities created by God that exist in an unseen realm. In addition to humanity, Allah has fashioned these beings as a testament to the existence of supernatural entities that observe their actions from any vantage point they choose. The entirety of humanity holds a belief in the existence of three supernatural entities. Belief in the existence of unseen entities is a fundamental aspect of faith that is essential for Muslims. It has been revealed that among the characteristics of individuals who possess a deep reverence for the divine are those who hold a belief in that which is not visible. As referenced in the letter Al-Baqarah, verse 3, it states: "Those who believe in the unseen. However, holding a belief in supernatural entities does not necessitate that we must venerate them or regard them as divine. Faith in supernatural beings serves as a reflection of the notion that the divine possesses the capacity to manifest whatever it desires, resulting in a remarkable diversity among the entities it brings into existence. All these serve as testaments to the grandeur of Allah SWT.

Keywords: Al-Qur'an, Devil, Jinn, Satan, Surah Al-Jinn.

PENDAHULUAN

Dalam tafsir Al-Quran, banyak ayat membahas tema sihir, jin, dan interaksi mereka dengan umat manusia. Salah satu teks referensi utama adalah Surah Al-Baqarah, ayat 102, yang menceritakan kisah dua malaikat, Harut dan Marut, yang diutus ke Bumi untuk memberikan pengetahuan tentang sihir sebagai bentuk ujian bagi umat manusia. Puisi ini merangkum bahaya yang terkait dengan sihir dan menekankan pentingnya membedakan antara mukjizat ilahi dan ilusi yang diciptakan oleh sihir (Hurmain: n.d.). Jin adalah makhluk gaib yang disebutkan dalam berbagai teks budaya dan agama, khususnya dalam tradisi Islam. Mereka sering digambarkan sebagai entitas yang diciptakan dari api tanpa asap, memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia manusia. Karakteristik dan peran mereka dapat sangat beragam, mulai dari yang baik hingga yang jahat, dan mereka sering dikaitkan dengan berbagai mitos dan cerita rakyat di berbagai budaya. Ini adalah teka-teki yang membutuhkan penyelidikan untuk mengungkap jawaban yang pasti, atau setidaknya, sesuatu yang mendekati kebenaran.

Sebagai permulaan, penulis berusaha untuk menjelaskan referensi tentang jin yang ditemukan dalam Al-Quran. Allah telah menyebutkan konsep jin dalam 17 surah. Di antara surah-surah tersebut, terdapat sebuah surah yang dikenal sebagai Surah Al-Jinn, yang berisi referensi khusus tentang jin sebanyak 33 kali. Lebih jauh lagi, istilah jin disebutkan sebanyak 22 kali dalam Al-Quran. Selain itu, istilah jin telah menjadi subjek perdebatan ilmiah yang luas mengenai signifikansi etimologisnya. Ada yang berpendapat bahwa istilah jin berasal dari kata *janna*, yang berarti menyembunyikan, merujuk pada segala sesuatu yang tetap tidak terlihat oleh persepsi seseorang. Istilah "junun" menunjukkan hati yang tetap tersembunyi dan tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Istilah "junun" menandakan keadaan penutupan mental, yang ditandai dengan penyimpangan dari pemikiran rasional.

Al-Isfahani mengatakan bahwa jinn adalah nama roh yang tertutup terhadap lima indra, sebagian baik dan sebagian jahat. Mengenai pembentukannya, dapatkah penciptaan jinn, yang diciptakan sebelum manusia dan yang tingkat akalunya lebih rendah daripada manusia, dianggap sebagai awal penciptaan umat manusia? Tidak ada bukti spesifik untuk ini dan karenanya tidak dapat dikonfirmasi secara pasti. Tetapi banyak ahli menerima ini, mengutip teks-teks dalam Al-Quran yang menyebutkan kata "jinn" beberapa kali sebelum menyebut "al-ins" atau manusia. Atas dasar inilah mereka percaya bahwa jinn diciptakan sebelum manusia.

Jin bebas memilih jalan hidup mereka dan bebas memilih jalur apa pun yang mereka sukai. Namun, anak-anak harus bertanggung jawab atas keputusan mereka sepanjang hidup mereka. Al-Quran telah menjadikan pengetahuan tentang makhluk gaib seperti jin, setan, dan iblis serta fungsinya dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Muslim, sebagai informasi suci. Masalah dan fenomena jin, setan, dan iblis akan menjadi polemik yang berlangsung lama, karena ini adalah kejadian tak terlihat yang dapat menimbulkan banyak spekulasi dari berbagai sudut pandang.

Oleh karena itu, para cendekiawan sangat ingin mengeksplorasi fenomena ini di alam dan kontribusinya terhadap keberadaan manusia dengan merujuk pada interpretasi Al-Quran. Al-Quran sering menyebutkan nama-nama mereka, yang membangkitkan minat banyak orang untuk mengungkap narasi mereka, yang pada akhirnya mengubahnya menjadi wawasan ilmiah yang berharga bagi orang lain. Studi ini akan meneliti berbagai bagian Al-Quran yang secara eksplisit merujuk pada jin, setan, dan iblis, dengan menggunakan satu teks interpretatif sebagai sumber dasar. Jin adalah entitas dengan pemahaman yang cukup besar, berbagi aspirasi yang sama pentingnya dengan manusia. Mereka ada di luar alam fisik, tidak terikat oleh keterbatasan indera, sehingga sifat dan bentuk sejati mereka tidak dapat dirasakan. Mereka mengonsumsi makanan, melakukan sesaji, menikah, dan bereproduksi. Tindakan mereka juga akan dipertimbangkan di Akhirat (Afandi: 2017). Kehadiran ayat-ayat tentang jin, setan, dan iblis dalam Al-Quran tidak diragukan lagi telah menarik perhatian banyak penafsir yang berusaha memahami bagian-bagian ini untuk memahami tujuan dan hikmah yang mendasarinya. Para penafsir menggunakan keahlian

mereka untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan jin, setan, dan iblis, dengan tujuan untuk membuatnya mudah dipahami dan diterapkan sebagai sumber untuk meningkatkan iman dan pengabdian kepada Allah.

Imam al-Alusy menonjol sebagai salah satu ulama yang menjelaskan sifat ketiga entitas supernatural ini dalam tulisan-tulisan penafsirannya. Buku ini dianggap oleh para akademisi sebagai karya penafsiran yang luas dan menyeluruh, karena secara cermat menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif dan menjelaskan sudut pandang para ulama terdahulu, termasuk Ibn Athiyah, Abu Hayyan, Zamakhsyari, Abi Su'ud, al-Baidhawi, dan lainnya. Meskipun demikian, al-Alusy menunjukkan pendekatan yang bijaksana dalam penyelidikan penafsirannya. Jangan hanya mengulangi suatu pendapat sampai Anda benar-benar menilai kebenarannya. Pastikan Anda mempertahankan wawasan Anda sendiri di samping mengartikulasikan perspektif para ulama terdahulu. Terkadang, ia memulai diskusi, sementara di saat lain, ia terlibat dalam dialog mengenai perspektif para sarjana sebelumnya.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penggunaan bahan tekstual sebagai data primer untuk mendapatkan pemahaman penuh tentang objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari Al-Quran, tafsir, hadits, buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan materi lain yang berkaitan dengan perdebatan tentang jin dari perspektif Al-Quran (Sugiyono & Lestari, 2021).

Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (interpretasi), suatu bentuk interpretasi yang mengumpulkan semua ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema tertentu dan kemudian menganalisisnya secara menyeluruh untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Al-Farmawi, 1996). Dalam penelitian ini, gagasan tentang jin dalam Al-Quran dipelajari, dengan fokus pada Surah Al-Jinn, ayat 7–15, dan kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat lain dengan konsep yang sebanding untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Jinn ayat 7–15 beserta kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, seperti *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusi, *Tafsir al-Qurṭubi*, dan beberapa tafsir klasik maupun kontemporer yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, ensiklopedia Islam, serta referensi lain yang membahas jin, iblis, setan, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Strategi pengumpulan data diterapkan dengan studi dokumentasi, khususnya dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, menganalisis secara kritis, dan mengklasifikasikan sejumlah literatur yang terkait dengan isu penelitian. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis konten dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, dan analisis data, interpretasi makna ayat dengan membandingkan pendapat para mufassir, kemudian penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan konsep jin menurut Al-Qur'an, karakteristiknya, hubungan jin dengan manusia, serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat yang dikaji (Krippendorff, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jin Menurut Al-Qur'an

1. Term-term Jin Dalam Al-Qur'an

Terdapat 34 bagian dalam 19 surah yang menggunakan kata Jin dalam Al-Qur'an. Menurut penelitian Abdul Baqi pada tahun 1981, terdapat total 18 surah dalam kelompok Makkiyah dan hanya 1 surah dalam kelompok Madaniyah. Dalam konteks masalah dan masalah supranatural yang dihadapi umat manusia, Al-Qur'an menjelaskan bahwa jin adalah makhluk supranatural yang dikirim dari dimensi di luar pemahaman kita. Sama seperti

manusia, jin memiliki tubuh, sifat, agama, tujuan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, selanjutnya penulis akan menjelaskan kategorisasi subjek yang berkaitan dengan keberadaan dan sifat jin:

- a. Unsur jin: al-A'raf [7]: 12, al-Hijr [15]: 27, Sad [38]: 76, ar-Rahman [55]: 15.
- b. Macam dan ragam ginn: al-[72]:6, al-[18]:50, al-[6]:128,130, dan ar-[55]:33, Rahman.
- c. Keahlian Jin: al-Hijr [15]: 18, ash-Shaffat [37]: 8, Saba' [34]:13–14, Sad [38]: 37, al-Anfal [8]: 48, an-Naml [27]: 39.
- d. Agama Jin: al-Jinn [72]: 10, 14–15
- e. Tujuan penciptaan jin: adz-Dzariyat [51]: 56
- f. Kewajiban agama dan keimanan dalam risalah Nabi (al-Ahqaf [46]:29, al-Jinn [72]: 1)
- g. Menurut Saba' [34]: 41 dan al-An'am [6]: 100, Jin disembah dan dinyatakan sebagai sekutu Allah.

2. Kasus Sinonim Kata Jin Dalam Al-Qur'an

a) Syaithan (شيطان)

Istilah "Syaithan" secara semantik adalah mashdar (kata benda) dari kata kerja sya-tha-na (شطن) yang artinya تباعد (menjauhkan diri satu sama lain) atau mungkin berarti "jauh dari kebaikan" atau "jauh dari tali panjang (agama), sebagai metafora bahwa Setan selalu berbuat jahat". Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa huruf nun (ن) dalam kata dasar شطن adalah huruf asli (Al-Ashfahani, 1992:287).

Perspektif lain menyatakan bahwa huruf nun (ن) dalam kata dasar شطن merupakan tambahan yang tidak perlu dan bukan komponen asli, dengan bentuk otentiknya adalah sha-ta (شاط), yang menyampaikan makna kehancuran atau pembakaran. Perspektif ini sangat selaras dengan pandangan Muhammad 'Ali al-Fayyumi (wafat 1368 H) sebagaimana diuraikan dalam kamusnya, al-Misbah al-Munir. Istilah "shaytan" secara etimologis terkait dengan akar kata "sha-tha-na" (شطن), yang menyampaikan gagasan "jauh". Ini menunjukkan bahwa Setan sangat jauh dari esensi kebenaran atau kebaikan ilahi yang hakiki. Istilah ini juga dapat ditelusuri kembali ke "sha-ta" (شاط), yang berarti tipu daya atau api (Ali al-Fayyumi, 1987: 119). Perspektif yang dipegang oleh berbagai akademisi mengenai sosok Setan.

Para sarjana biasanya mengkonseptualisasikan Setan sebagai sosok, entitas mengerikan, atau bahkan manifestasi penyakit. Setan mewujudkan kesombongan dan pembangkangan. —Muhammad 'Ali al-Shabuni Istilah ini berasal dari kata "syaithana," yang berarti keberangkatan atau menjauh. Dalam komentarnya, al-Qurtubi mengartikulasikan bahwa ia disebut sebagai Setan karena jaraknya dari kebenaran dan tindakan ketidaktaatannya. Setiap makhluk yang sombong dan tidak taat Yang termasuk dalam kategori jin dan manusia disebut sebagai Setan. Penting untuk digarisbawahi bahwa kejahatan yang berasal dari dunia manusia lebih berbahaya daripada kejahatan yang berasal dari jin, karena manusialah yang seringkali menghasut ketidaktaatan dan menyesatkan orang lain di dunia nyata (Al-Qurtubi, 1967:68).

Sementara itu, Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa Setan tidak hanya dikaitkan dengan jin, tetapi juga dengan manusia. Setan manusia dan setan jin 2. Allah SWT berfirman: Ada enam puluh. Ahli bahasa Arab, Al-Jauhari, setuju, mengatakan bahwa semua yang durhaka, dari jin, manusia atau hewan, dapat disebut setan secara linguistik.

b) Iblis (إبليس)

Iblis berasal dari istilah ablasi (أبليس) yang berarti ketidaktaatan atau keputusan (terhadap kebaikan Allah). Iblis digambarkan dalam al-Mu'jam al-Wasith sebagai رأس الشياطين

Kata إبليس dalam bahasa Arab tidak termasuk dalam tiga arti, yaitu: (الملسح) sesuatu yang hilang atau terhapus, (السكوت) tenang, dan (اللياس) kesedihan. (Ali al-Fayyumi, 1987:23) Kitab al-Misbah al-Munir mengatakan bahwa:

Dalam Al-Qur'an, nama Iblis muncul dalam kisah Adam, nenek moyang manusia pertama. Dalam kisah di mana Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud di hadapan

Adam, diperkenalkan nama baru, Iblis. Iblis tidak sujud di hadapan Adam ketika Allah memerintahkannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 34, Shad: 73, 74, al-kahfi: 50 Para ulama terbagi menjadi dua kelompok dalam penafsiran ayat-ayat ini mengenai Setan (Ali Muhammad ash-Shallabi, 2011:23-26).

Kelompok pertama berpendapat bahwa setan adalah sekelompok malaikat. Pengecualian yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah pengecualian yang tetap berhubungan. Menurut Ibnu Abbas, nama setan adalah Azazil, yang merupakan kepala para Malaikat, tetapi ia tidak taat kepada perintah Allah, dan karena itu ia putus asa. Hal ini diriwayatkan oleh Simak Ibu Harab dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setan berasal dari kelompok malaikat, tetapi ketika ia tidak taat kepada Allah, Allah murka kepadanya dan Allah mengutuknya, sehingga ia menjadi setan (al-Qurthubi, 2006:438).

Kelompok kedua berpendapat bahwa Setan bukanlah makhluk malaikat, melainkan jin. Kasus khusus (Istisna') Pengecualian yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya termasuk istisna dan munqathi' (pengecualian yang melanggar).

Kelompok ini berpendapat bahwa Iblis bukanlah salah satu dari Malaikat karena bukti-bukti signifikan yang menunjukkan bahwa, antara lain:

1. Firman Allah Swt

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

"Sesungguhnya di antara kita ada orang-orang yang berbudi luhur, dan demikian pula di antara kita ada orang-orang yang tidak berbudi luhur. Sesungguhnya, kita berada di jalan yang berbeda. (Qs Al-jin 78: 11)

Bagian sebelumnya menyatakan bahwa setan memang berasal dari golongan jin, tetapi jin bukanlah dari golongan malaikat. Dengan demikian, setan tidak diperbolehkan bergantung pada sesuatu yang tidak diandalkan Allah. Al-Alusy berkata: firman Allah, "Dia berasal dari golongan jin," adalah kalimat isti'naf (ungkapan baru), penjelasan untuk pengecualian orang-orang yang sujud. Ini seperti penanya bertanya, "Mengapa dia tidak sujud?" dan diberi tahu, "Dia berasal dari golongan jin." Oleh karena itu, kita melihat bahwa dia bukan dari golongan malaikat.

2. Jika Iblis adalah malaikat, dia tidak akan membangkang kepada Allah ketika Dia memerintahkannya untuk merendahkan diri di hadapan Adam.
3. Firman Allah mengenai sifat malaikat adalah bahwa Iblis mempunyai keturunan dan anak cucu. Iblis dan keturunannya beranak pinak seperti anak-anak Adam. Mereka makan dan minum, sedangkan malaikat tidak beranak pinak, tidak makan dan tidak minum, sebagaimana dikatakan al-Hasan, Ini menunjukkan bahwa Iblis adalah sejenis jin, bukan malaikat."
4. (Maha Mulia dan Maha Agung Dia) menyatakan bahwa Iblis diciptakan dari api, namun tidak ada penyebutan tentang malaikat yang diciptakan dari unsur yang sama. Meskipun demikian, ada hadits yang menguraikan gagasan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Nabi Muhammad (saw) bersabda, "Malaikat diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api yang tidak berasap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah Aku katakan kepadamu (tanah liat)."
5. Firman Allah

تَعْبُدُونَ كُنتُمْ مِمَّا يَنِ اللَّهَ وَفِيْل
مِّنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُوكُمْ أَوْ يَنْصُرُونَ
فَكَبِهُوا فِيْهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ
أَجْمَعُونَ ۚ إِلَيْسَ وَجُودُ

"Mereka ditanya, "Di manakah berhala-berhala yang pernah kalian sembah, selain dari Allah? Apakah mereka mampu membantu kalian atau hanya berdiri sendiri?" Akibatnya, para penyembah itu dilemparkan ke neraka bersama orang-orang yang sesat dan seluruh pasukan Setan." (QS. as-Syu'ara 26: 92-95)

Kitab suci ini mengungkapkan bahwa setan memiliki pasukan dan semua orang akan masuk neraka. Pemimpin mereka adalah setan. Malaikat tidak memiliki pasukan, namun mereka adalah pasukan dan perwira Allah SWT sendiri.

Setelah menjelaskan konsep jin, setan, dan iblis, seseorang dapat sampai pada kesimpulan bahwa jin pada dasarnya adalah entitas halus yang dibentuk dari api. Mereka mukallaf, mirip dengan manusia, dengan pembagian di antara mereka menjadi Muslim dan kafir. Setan adalah makhluk pertama yang menentang Allah SWT, diakui sebagai anggota jin dan dianggap sebagai nenek moyang jin. Sosok ini mewujudkan kesombongan dan keangkuhan. Dia bersumpah untuk menipu dan memanipulasi Muslim dan jin untuk terlibat dalam perbuatan jahat. Kemudian, Allah memberi Setan kesempatan untuk bertahan hingga Hari Kiamat.

Oleh karena itu, Al-Jaza'ari menggarisbawahi pentingnya mengakui keberadaan jin, setan, dan iblis. Memiliki iman kepada mereka memang merupakan aspek integral dari keyakinan seorang mukmin. Segala upaya untuk memisahkan Islam dari alasan di balik keberadaan jin dan setan merupakan tindakan kekafiran yang nyata yang dapat mengakibatkan seseorang meninggalkan iman Muhammad, karena hal itu melibatkan penolakan terhadap akal sehat dan hal yang dapat dipahami, serta penolakan terhadap pesan ilahi yang disampaikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. (Al-Jazaa'ry, 2004:121) Tipu daya yang ditujukan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan indikasi pasti dari kekafiran dan kebohongan.

c) Nama-Nama Jin

Di Asia, khususnya di Indonesia, nomenklatur jin berbeda-beda di kalangan orang Arab berdasarkan karakteristik dan konteks geografisnya. Di Indonesia, istilah kuntilanak merujuk pada jin yang berusaha mencelakai bayi yang baru lahir, sedangkan tuyul merujuk pada jin yang cenderung melakukan pencurian di bawah bimbingan. Selain itu, plasik menggambarkan jin yang senang mengganggu anak-anak kecil, dan lain sebagainya. Di berbagai negara, terdapat istilah seperti vampir, voodoo, Dracula, dan lain-lain (Tambusai, 2017: 78).

Dalam berbagai tulisan, terdapat berbagai nama untuk jin di kalangan orang Arab. Setidaknya ada 6 sebutan untuk jin tergantung pada kualitas dan lokasinya. Ibn Abdil Barr berkata, "Para teolog dan ahli ilmu mengatakan, jin disebut dengan nama-nama mereka secara linguistik sesuai dengan tingkatan mereka," (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2018: 102-103):

1. Jika mereka hanya merujuk pada jin, mereka menggunakan istilah "Jinniy."
2. Jika muncul diskusi mengenai jin yang hidup berdampingan dengan manusia, mereka menyebutnya sebagai 'amir, dengan bentuk jamaknya adalah 'ammar.
3. Jika jin menampakkan diri di hadapan anak-anak, mereka menyebutnya sebagai roh.
4. Jika seseorang melakukan tindakan jahat dan menentangnya, mereka disebut sebagai Setan.
5. Jika itu substansial, kuat, dan melampaui kejahatan Setan, maka itu disebut sebagai Maarid, sebagaimana ditunjukkan dalam Surah Asy-Saffat [37]: 7.
6. Jika ia memiliki kecerdasan dan kekuatan yang lebih besar daripada Setan, maka ia pastilah Ifrit.

Jin yang mencuri berita dari langit disebut jin 'ashi' (jin yang durhaka) (Sya'rawi, 2010: 478-479), Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam komentarnya tentang Surah al-Hijr [15]. Meskipun demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat jin Muslim dan non-Muslim. Jin Muslim yang saleh dan taat tetap disebut sebagai jin. Jin jahat, terlepas dari afiliasi agama mereka, sering disebut sebagai setan karena penyimpangan mereka dari kerangka moral yang telah ditetapkan, dengan niat jahat mereka yang selalu ditujukan kepada umat manusia.

Asbabun Nuzul Surat Al-Jin ayat 9

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْمِعْ أَلاَّ يُجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

"Dan sesungguhnya dahulu kami biasa duduk di tempat-tempat tertentu di langit untuk menguping (berita). Tetapi sekarang siapa pun yang ingin mendengar, pasti akan mendapati panah berapi mengintip (untuk membakarnya)" (Qs Al-jin 78: 9)

Surah Al-Jin adalah surah ke-72 dalam mushaf Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 28 ayat. Surat ini dianggap Makkiyah (sebelum Nabi Muhammad pergi ke Madinah) menurut konsensus para penafsir. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Al-Daris dan Baihaqi berdasarkan catatan sejarah Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa surat ini adalah makkiyah.

Surat ini disebut Al-Jin karena pokok bahasan utamanya adalah tentang kaum jin. Surat ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan jin, mulai dari kesaksian jin ketika mereka mendengar pembacaan Al-Qur'an, kekaguman mereka ketika mereka mendengar Al-Qur'an, pertumbuhan iman mereka setelah itu, rahasia dunia gaib tentang bagaimana jin menguping percakapan surgawi, dan berita lainnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, at-Tirmidhi, dan lainnya melalui Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: Al-Qur'an tidak dibacakan kepada jin, dan jin pun tidak pernah menyadari keberadaan jin. Ketika Nabi Muhammad shalla Allahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya melakukan perjalanan menuju pasar Ukazh, mereka tiba di Tuhamah, di mana mereka berhenti untuk melaksanakan salat subuh. Hal ini menghalangi jin untuk mendapatkan informasi dari langit seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya. Namun, pada kesempatan ini, usaha mereka tidak berhasil. Dan sesungguhnya, hasil dari usaha mereka adalah bintang-bintang turun dari langit. Mereka kembali kepada kaum mereka hanya membawa kabar tentang peristiwa-peristiwa terkini yang telah terjadi di antara mereka. Setelah kembali kepada kaum mereka, mereka ditanya, "Apa yang mendorong kalian kembali?" Dan mereka menjawab, "Kami tidak mendapatkan kabar apa pun dari langit; sebaliknya, bintang-bintanglah yang mengejar kami." Kaumnya menegaskan: "Tidak ada penghalang yang memisahkan kita dari informasi yang datang dari atas. Ada alasannya. Timur dan barat terpisah jauh satu sama lain. Dan selidiki penyebab penghalang tersebut." Mereka menjelajahi timur dan barat, dengan tekun mencari sumber penghalang tersebut, hingga sebagian dari mereka tiba di Tuhamah, tempat Nabi Muhammad (saw) berhenti untuk melaksanakan salat subuh.

Dan mereka mendengarkan bacaan Rasulullah dan memperhatikannya. Kemudian mereka berkata: "Demi Allah, inilah yang membuat kami tetap mendapat kabar dari langit." Mereka kembali kepada kaum mereka dan menceritakan apa yang telah terjadi. Mereka menghormati Al-Qur'an yang membimbing mereka kepada petunjuk Allah dan dengan demikian mereka beriman. Pesan itu pun diturunkan kepada Nabi sebagai pemberitahuan. Agar kejadian ini juga dapat diketahui oleh kaumnya.

Keimanan

Tujuan utama keberadaan manusia adalah untuk melayani dan memuliakan Allah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan komitmen yang lebih dalam terhadap iman dan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah mencapai ekspresi penuhnya ketika didasarkan pada keyakinan yang mendalam kepada Allah. Allah SWT dan Rasul-Nya secara konsisten mendorong para pengikut-Nya untuk meningkatkan dan memperbaiki iman mereka, karena keadaan keyakinan seseorang dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu (Harun, 1999:66).

Surah Al-Jin, bab ke-72 Al-Quran, membahas pengalaman dan wahyu tentang jin. Surat ini dimulai dengan narasi tentang sekelompok jin yang mendengarkan pembacaan Al-Quran dan kemudian menerima ajaran-ajarannya. Surat ini menekankan keesaan Tuhan, pentingnya ibadah, dan konsekuensi kekafiran. Surat ini juga menyoroti pengakuan jin terhadap pesan ilahi dan peran mereka di alam spiritual, menggambarkan interaksi antara

dunia yang terlihat dan yang tidak terlihat. Bab ini diakhiri dengan pengingat tentang pertanggungjawaban tertinggi di akhirat. Surat ini dimulai dengan menceritakan keimanan mendalam kaum Jin, yang mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh kekaguman. Dalam ayat-ayat selanjutnya, kaum Jin memberikan penjelasan tentang bagaimana berbagai aspek iman dikompromikan dan bahkan dipersoalkan oleh kaum politeis pada masa itu.

Kaum politeis mengkompromikan keyakinan mereka melalui berbagai tindakan yang menyekutukan Tuhan. Misalnya, meminta bantuan dari kaum Jin, mengaitkan karakteristik yang tidak melekat pada hakikat Allah SWT, dan mencemarkan nama baik Rasulullah. Mereka mengajukan semua tuduhan ini tanpa dasar. Kadang-kadang, ada pernyataan yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari kaum Jin. Dengan demikian, kaum Jin datang untuk memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang dibantah oleh kaum politeis.

Kaum Jin juga menolak klaim bahwa Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari mereka. Memang, kaum Jin tidak mengetahui Al-Qur'an sebelum mereka bertemu dengan bacaan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, surat-menyurat ini menjelaskan dan mengklarifikasi berbagai kesalahpahaman mengenai hakikat jin. Surat-menyurat ini menjelaskan hakikat sejati dari bangsa jin. Bangsa Arab, khususnya pada masa Jahiliyah, memiliki keyakinan mengenai pengaruh jin terhadap dunia.

Mereka meyakini bahwa bangsa jin memiliki kemampuan untuk memberikan keuntungan dan kerugian kepada mereka, itulah sebabnya mereka juga menghormati bangsa jin. Hal ini dirujuk dalam surat Saba' ayat 41, di mana malaikat menjawab, "Maha Suci Engkau. Engkau adalah pelindung kami, bukan mereka." Memang, terdapat pemujaan yang meluas terhadap jin, dengan sebagian besar penduduk memegang teguh keyakinan akan keberadaan mereka. Diyakini bahwa kaum jin memiliki pengetahuan tentang fenomena supranatural, kemudian menyampaikan informasi ini kepada para penyihir.

Itulah alasan pemujaan mereka terhadap jin, bahkan ada yang menyatakan adanya hubungan silsilah antara Allah SWT dan jin. Keyakinan keliru semacam ini telah menyebar di kalangan penduduk yang kurang informasi pada era itu. Bahkan hingga saat ini, banyak orang terus memegang keyakinan dalam bentuk syirik ini. Meskipun demikian, ada kelompok yang sepenuhnya menolak gagasan tentang jin dalam realitas kita. Mereka menganggap fenomena supranatural sebagai peninggalan cerita rakyat kuno atau sekadar rekayasa, narasi yang dibuat-buat tanpa kebenaran. Di antara dua perspektif yang berlawanan tentang keberadaan jin ini, Islam memberikan penjelasan komprehensif tentang sifat sejati mereka. Untuk memperjelas hal-hal umum Perspektif manusia mengenai keberadaan jin, dan untuk menumbuhkan pemahaman yang meredakan rasa takut dan mencegah kepatuhan kepada otoritas yang tidak beralasan. Oleh karena itu, sifat dan kedudukan jin dijelaskan dalam Surah Al-Jin.

Hubungan Jin dan Manusia dalam Al-Qur'an

Dalam konteks ini, kita meneliti dinamika rumit yang ada antara Jin dan Manusia. Hubungan ini menunjukkan pertukaran timbal balik. Dalam ranah okultisme, individu mencari bantuan dari Jin, yang sebagai balasannya, meminta imbalan atas jasa yang diberikan. Namun, imbalan yang ditawarkan oleh Jin melampaui sekadar hadiah; itu merupakan arahan untuk meninggalkan pengabdian seseorang kepada Allah. Jin secara aktif berusaha untuk menjauhkan diri.

Dalam Surah Al-Jinn, ayat 6, diartikulasikan bahwa ketika individu tertentu dari dunia manusia mencari bantuan dari entitas tertentu di antara Jin, Jin ini kemudian membimbing mereka lebih jauh ke dalam kesesatan. Jin ada di luar persepsi mata manusia tanpa bantuan alat. Meskipun demikian, individu dapat berinteraksi dengan mereka melalui bimbingan praktisi atau mereka yang mahir dalam ilmu gaib. Ini berfungsi sebagai ilustrasi keterlibatan antara Jin dan Manusia di alam negatif, yang secara tegas dilarang oleh hukum agama, sebagaimana diuraikan dalam Surah Al-Jinn, ayat 2.

Manusia dan Jin hidup berdampingan di berbagai alam di seluruh bumi, mendiami langit, udara, dan air. Kedua makhluk ini ada dan menikmati setiap rezeki yang diciptakan Allah untuk makanan mereka. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk menjelaskan hubungan antara Jin dan manusia melalui berbagai perspektif dalam buku Tafsir ini, sehingga meningkatkan pemahaman pembaca. Nabi Muhammad (saw) menyampaikan ajaran Al-Quran kepada sekelompok Jin, yang kemudian menyerap pengetahuan tersebut dan menyampaikannya kepada Jin lainnya. Ini menunjukkan bahwa Jin juga membutuhkan interaksi manusia. Namun demikian, beberapa individu memanfaatkan otoritas ini untuk tujuan jahat, yang mengakibatkan politeisme dan penyekutuan dengan Allah. Hal ini tetap terlihat dalam masyarakat kontemporer, di mana banyak individu terus meyakini bahwa Jin memiliki kemampuan untuk membantu manusia dan segera memenuhi keinginan mereka.

Dari sudut pandang filosofis, hubungan ontologis antara jin dan manusia mencakup dua komponen mendasar: sifat intrinsik jin dan sifat intrinsik manusia. Penjelasan mengenai sifat mendasar jin dan manusia meliputi:

1. Hakikat Jin

Dari segi terminologi, Jin adalah entitas yang bercirikan kecerdasan dan kehendak, diberi tanggung jawab (taklif) yang mirip dengan manusia. Mereka ada di alam di luar jangkauan penglihatan, mewujudkan esensi yang sulit diidentifikasi melalui karakter atau manifestasi fisik. Mirip dengan manusia, Jin memiliki kebutuhan mendasar termasuk rezeki, hidrasi, dan reproduksi. Semua tindakan yang dilakukan akan dicatat dan dinilai secara teliti di akhirat (Al-Suhaibani, 2015:6).

Jin adalah entitas yang tetap tidak terlihat oleh manusia karena asal-usulnya yang berbeda. Mereka muncul dari esensi api dan alam kebijaksanaan yang dapat dilihat, namun manifestasi jasmani mereka tetap tidak terlihat. Meskipun keberadaan mereka memang otentik dan sah, pengamatan langsung tetap di luar jangkauan kita. Gagasan ini ditegaskan dalam ayat-ayat suci yang terdapat dalam Surah Al-A'raf: 27 (Bisri Ali, 2015:10).

Al-Qadhi Abu Bakr menegaskan, "Jin diciptakan dari api" untuk memastikan ketidakihtungan mereka oleh persepsi manusia. Pernyataan ini dikuatkan oleh Al-Firyadi, Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim, At-Thabarani, dan Al-Hakim, yang semuanya membuktikan keabsahan atau keasliannya. Al-Baihaki, dalam karyanya "Syu'ab Al-Iman," juga meriwayatkan dari Ibn Mas'ud, yang menyatakan bahwa As-Samum menandakan api primordial dalam asal usul jin, yang merupakan sisa dari api Neraka (As-Suyuti, 2011: 10-12).

Mengenai asal usul jin, banyak argumen yang menyatakan bahwa mereka dibentuk dari api; namun demikian, ada sudut pandang alternatif yang menyatakan bahwa pernyataan ini kurang komprehensif. Hal ini berasal dari pemahaman bahwa jin berasal dari api; Namun, jin tidak mewujudkan keberadaan abadi dalam sifat berapi-api mereka.

Pada dasarnya, tujuan penciptaan makhluk adalah untuk beribadah kepada Allah dan memenuhi kewajiban kepada-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam firman ilahi: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku" (QS. Adz Dzariyat: 56). Mengenai penciptaan jin, tidak ada bukti dalam Al-Qur'an atau Hadits yang mendukung garis waktu tertentu. Beberapa ulama berpendapat bahwa jin mungkin telah ada dua abad sebelum munculnya manusia. Meskipun beberapa perspektif mungkin tidak didukung secara kuat oleh Al-Qur'an atau Hadits, anggapan ini dianggap lemah dan tidak berdasar. Hal ini terlepas dari pernyataan bahwa jin mendahului manusia, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hijr: 27 (Ansyur, 1995:11).

2. Hakikat Manusia

Secara morfologis, istilah Al-Insan berasal dari akar kata Nasiya-Yansa, yang secara etimologis berarti tindakan melupakan atau mengabaikan sesuatu. Istilah ini juga dapat berasal dari istilah Insiyan, yang pada dasarnya terhubung dengan kata ins, yang secara etimologis berarti tindakan muncul sebagai sesuatu dan mewujudkan rasa jinak. Proses penurunan kata Insan dari Ins disebut sebagai metode isytiqaq atau tashrif. Quraish Shihab berpendapat bahwa interpretasi istilah Insan, yang berasal dari Ins, memiliki signifikansi yang lebih besar daripada derivasinya dari nasiya atau nasa-yanusu. Interpretasi awal istilah

Ins, yang merujuk pada tindakan muncul, dipahami dalam kaitannya dengan penjarannya dengan istilah jin atau roh. Dalam konteks ini, manusia dicirikan sebagai makhluk yang terlihat, sebagaimana diartikulasikan dalam QS. Al-Zariyat (51):56 (Nurdin, 2013).

Istilah "insan" muncul 65 kali dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, istilah tersebut merujuk pada kekhasan seorang pemimpin yang mewujudkan kepercayaan yang mendalam, sebagaimana digambarkan secara metaforis dalam Al-Qur'an, mengikuti alur ayat-ayatnya. Ini juga merujuk pada dimensi-dimensi yang kurang menguntungkan dari sifat manusia, yang menimbulkan karakteristik psikologis, termasuk keras kepala, suka berdebat, impulsif, dan berbagai sifat lainnya. Selain itu, istilah "insan" juga merujuk pada asal mula penciptaan manusia.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung dalam dua tahap yang berbeda.

- a. Tahapan penting dalam teologi Islam dikenal sebagai fase primordial, yang berfokus pada manusia pertama, Nabi Adam (semoga kedamaian menyertainya). Beliau dibentuk oleh Allah dari debu dengan cara yang luar biasa.
- b. Proses penciptaan manusia diuraikan menjadi beberapa fase yang berbeda, yang umumnya disebut sebagai fase biologis. Dalam proses ini, manusia dibentuk dari zat dasar berupa debu, mirip dengan air mani atau "nuthfah". Benih ini kemudian disimpan di dalam rahim hingga saat kelahiran. Setelah pembuahan, zigot mengalami perkembangan melalui berbagai fase perkembangan. Awalnya, zigot mengalami transformasi menjadi massa darah yang disebut 'alaqah, yang tetap berada di dalam rahim. Kemudian, 'alaqah mengalami transformasi menjadi massa daging, yang disebut mudghah. Mudghah kemudian diselubungi tulang, yang menyebabkan masuknya jiwa, yang menandai dimulainya kehidupan.

Tujuan utama keberadaan manusia adalah untuk berbakti dan mengabdikan diri kepada Allah. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman dan komitmen yang lebih dalam terhadap iman dan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah mencapai ekspresi penuhnya ketika didasarkan pada iman yang mendalam kepada Allah. Allah SWT dan Rasul-Nya secara konsisten mendorong para pengikut-Nya untuk meningkatkan dan memperbarui iman mereka, menyadari bahwa keyakinan seseorang mengalami fluktuasi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Q.S. Al-Jinn ayat 7–15, dapat disimpulkan bahwa jin merupakan makhluk gaib ciptaan Allah Swt. yang diciptakan dari api, memiliki akal, kehendak, serta dibebani kewajiban sebagaimana manusia. Di antara mereka terdapat golongan yang beriman dan taat kepada Allah serta golongan yang kafir dan durhaka. Oleh karena itu, keimanan terhadap keberadaan jin merupakan bagian dari keimanan kepada perkara gaib dalam ajaran Islam.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa istilah jin, iblis, dan setan memiliki makna yang berbeda. Jin adalah makhluk gaib secara umum, iblis merupakan jin yang membangkang kepada Allah, sedangkan setan adalah setiap makhluk yang mengajak kepada kesesatan. Q.S. Al-Jinn ayat 7–15 menegaskan bahwa jin tidak memiliki kekuasaan atas perkara gaib dan tidak layak dijadikan tempat meminta pertolongan. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah dengan hanya menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah Swt., serta menjauhi segala bentuk kesyirikan yang melibatkan jin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Al-Suhaibani. (2015). *Misteri alam jin*. Dar Al-Haq.
- Abdul Baqi', M. F. (1981). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm*. Dār al-Fikr.
- Afandi, Z. (2017). Relasi jinn dan al-ins dalam Al-Qur'an: Kajian semantik Toshihiko Izutsu. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 19(2).

- Al-Asyqar, U. S. (2018). *Rahasia malaikat, jin dan setan* (K. A. S. Rahman, Trans.). Qisthi Press.
- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya*. Raja Grafindo Persada.
- Al-Fayyumi, M. 'A. (1987). *Al-Miṣbāḥ al-munīr*. Maktabah Libanon.
- Al-Jazā'irī, A. B. (2004). *'Aqīdat al-mu'min*. Maktabah Al-'Ulūm wa al-Ḥikam.
- Al-Qurṭubī, A. 'A. M. ibn A. al-Anṣārī. (2006). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān wa al-mubayyin limā taḍammanahu min al-sunnah wa āy al-Furqān* ('A. A. ibn 'A. al-Muḥsin al-Turkī, Ed., Vol. 1). Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Rāghib al-Aṣfahānī. (1992). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān* (Ṣ. 'A. Dāwūdī, Ed.). Dār al-Qalam.
- Al-Suyūṭī, J. (2011). *Menguak misteri alam gaib*. Kanza Publishing.
- Ali, B. (2015). *Jin dalam perspektif Al-Qur'an (Studi tafsir tematik ayat-ayat tentang jin)* (Skripsi). IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ash-Shallabi, A. M. (2011). *Al-īmān bil-malā'ikah*. Dār al-Ma'rifah.
- Bustamam Tambusai, M. (2017). *Ensiklopedia jin, sihir, dan perdukunan: Mengenal dunia jin, sihir, dan perdukunan*. Pro-U Media.
- Harun, S. (1999). *Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan*. Logos.
- Hurmain. (n.d.). Sihir dalam pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 21(1), 36–47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustafa Ansyur. (1995). *Alam jin dan syaithan serta cara mengatasi gangguannya* (S. Nasution, Ed.). Darul Nu'man.
- Nurdin, R. (2013). Manusia dalam sorotan Al-Qur'an (Suatu tinjauan tafsir maudhu'i). *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah*, 9(1), 155–156.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sya'rawi, M. M. (2010). *Tafsir khawāṭir al-Sya'rāwī ḥawla al-Qur'ān al-karīm* (Vol. 10). Dār al-Islām.